



أسس قوام الشخصية الفاعلة  
"شرح سورة الشرح"

# **MENJADI PRIBADI TANGGUH**

## **Tafsir Surat Asy-Syarh Jilid 3**

Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah*

**Penerjemah**  
Zen Ibrahim

Kamis 12 Syawal 1441 H / 4 Juni 2020

[www.pustakaqolbunsalim.com](http://www.pustakaqolbunsalim.com)



Pustaka  
**Qolbun Salim**  
<https://pustakaqolbunsalim.com>

## Daftar Isi

Tafsir Ayat 4: Keteladanan.....	1
Pemuliaan Nama Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wassalam</i> .....	3
Setiap Zaman Pasti Muncul Tokoh Tajdid.....	8
Mazhab Fiqih Alat Pemersatu Umat.....	17
Hakikat Slogan Kelompok Salafy.....	20
Tuntutan Orang Shalih; Menjadi Tauladan Umat...	23

## Tafsir Ayat 4: Keteladanan

Allah *ta'ala* berfirman:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

“Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.”  
(Asy-Syarah: 4)

Telah maklum, manusia memerlukan dua kebutuhan primer untuk akhiratnya. Kebutuhan tersebut merupakan keperluan yang harus dituntut, bukan kebutuhan yang seseorang bisa memilihnya. Dua kebutuhan primer tersebut yaitu:

- *Ta'abud wal khudu'* (peribadatan dan ketundukan)
- Mengambil contoh dan menauladani uswah.

Kebutuhan pertama berdiri di atas landasan ***la ilaha illallah*** sedangkan kebutuhan kedua berdiri di atas landasan **Muhammad Rasulullah**.

Ketika awal-awal penciptaan makhluk, ujian yang terjadi pada mereka adalah sikap penentangan dan menyombongkan diri. Allah *ta'ala* menyebutnya dalam firman-Nya mengenai Iblis:

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ

“*la* enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (Al-Baqarah: 34)

Sikap penentangan merupakan tindakan menanggalkan ketundukan dihadapan Allah, sedangkan menyombongkan diri merupakan tindakan meninggalkan sikap mengambil contoh tauladan. Orang-orang kafir telah menolak untuk menauladani para Nabi, kata mereka:

وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ ۖ إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ

*“Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi.”* (Al-Mukminun: 34)

Dari penjelasan ini dimengerti, tujuan agama Islam yaitu mewujudkan dua hal; ibadah dan mengambil contoh. Sedangkan ketentuan Allah dengan memilih beberapa hamba-Nya untuk menjadi Nabi lalu mengujinya dalam kawah keimanan ketika berdakwah kepada kaumnya bertujuan untuk mengangkat derajat mereka. Allah berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

*“Dan Rabbmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki.”* (Al-Qoshos: 68)

Dengan ujian keimanan yang ditempuh para Nabi itu, membuat kepemimpinan dan ketauladanan mereka menjadi syarat kedua bagi siapa saja yang ingin masuk jannah dan menerima ridha Allah *ta'ala*. **Syarat pertama manusia yang ingin masuk jannah adalah mentauhidkan Allah, sedang syarat kedua mengikuti dan mencontoh Rasul.** Syarat kedua ini merupakan keagungan dan

ketinggian para nabi yang tidak dapat dilampaui oleh manusia lainnya.

Mereka dipilih menjadi nabi karena sebab yang merupakan ilmu Allah *ta'ala* yang mengetahui hati mereka. Serta bekal perangkat-perangkat yang diberikan dari iradah-iradah dan kemampuan untuk mewujudkan seleksi dan pemilihan ini. Sehingga mencela nubuwah artinya mencela dzat yang memiliki keputusan untuk memilih mereka sebagai nabi dan menolak hikmah Allah dalam pemilihan ini.

**Nubuwah tidak diperoleh dengan usaha tetapi karena adanya sebab dari takdir-takdir Allah pada Nabi terpilih tersebut. Didalamnya terdapat derajat-derajat khusus yang agung dan yang paling tinggi adalah kekhususan dalam ilmu dan amal.** Inilah yang dimaksudkan oleh Imam Ibnu Hiban Al-Busti dengan perkataanya; *النبوّة علم وعمل (Nubuwah adalah ilmu dan amal).*

Yaitu kekhususan nubuwah setelah terjadinya pemilihan dengan mendapatkan ilmu yang tidak bisa dicapai oleh pengikutnya dan amal yang tidak bisa dilampaui oleh pengikutnya.

**Pemuliaan Nama Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam***

Dari seluruh Rasul yang diutus, Rasul kita *shallallahu 'alaihi wassalam* mendapatkan derajat dari pemilihan nubuwah melebihi dan lebih utama dari nabi-nabi lain. Sebab beliau adalah sebaik-baik

manusia dan sebaik-baik nabi. Salah satu kekhususan beliau yaitu Allah menjadikan seluruh perjanjian iman nabi untuk mengikuti nabi kita dan mengikuti syariatnya apabila menjumpainya, seperti firman Allah ta'ala:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

*“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, ‘Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.’ Allah berfirman, ‘Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?’ Mereka menjawab, ‘Kami setuju.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu.’” (Ali-Imran: 81)*

Ayat di atas merupakan anugerah *raf'u dzikri* (pemuliaan nama) yang paling agung bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*, sebagaimana namanya di sebutkan sebagai kabar gembira di dalam Taurat dan Injil. Allah ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka.” (Al-A’raf: 157)

Allah ta’ala berfirman mengenai Isa ‘alaihissalam:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” (Ash-Shaf: 6)

Salah satu bentuk pemuliaan nama Allah telah menjadikan azan untuk menyebut namanya *shallallahu 'alaihi wassalam* dan meninggikannya. Allah tidak pernah menjadikan azan dengan menyebut nama nabi sebelumnya pada kaum terdahulu. Dengan azan, Allah membuat suara dilantangkan memenuhi ufuk langit menyebut nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* tercinta.

Allah juga telah mengangkat nama nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wassalam* dipenjuru tujuh langit dan dihadapan para malaikat, pula mengangkatnya pada makhluk-makhluk lain seperti bersalamnya batu dan hewan pada beliau seperti diriwayatkan dalam hadits.

Begitu juga, tidak ditemukan pada umat sebelumnya pengikut yang menyebut dan bershalawat pada nabinya. Kekhususan shalawat ini hanya dimiliki Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* yang memiliki umat terbanyak sehingga umat ini menjadi umat yang terbanyak bershalawat pada nabinya dan mendapatkan keutamaan bershalawat seperti firman Allah *ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”* (Al-Ahzab: 56)

Pahala bershalawat pada Nabi tercinta seperti pahala dzikir lainnya yang dinilai sebagai ibadah seperti dalam hadits:

من صلى عليّ صلاة؛ صلى الله عليه بها عشراً

*“Barangsiapa bershalawat padaku sekali, Allah akan membalas bershalawat padanya sepuluh kali.”* (Muslim)

Pemuliaan nama yang diperoleh para nabi dengan menjadikan diri mereka sebagai uswah dalam beribadah serta contoh dalam akhlak yang diikuti oleh pengikutnya dari ulama dan orang-orang shadiqin.



**Sekalipun umat memiliki harta kekayaan permisalan prikehidupan Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam yang ditemukan dalam hadits-hadits, tetap saja mereka membutuhkan uswah yang nyata yang dapat dilihat dan diraba dan hidup diantara mereka. Keberadaan uswah tersebut merupakan rahmat rabaniyah bagi hamba. Sebagaimana ketiadaan uswah merupakan azab seperti firman Allah ta'ala:**

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

*“Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (Al-Kahfi: 17)*

Karena itulah manusia di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam menirunya dan tidak berpaling pada selain beliau. Hanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam mereka bertanya tentang agama. Tetapi ketika beliau wafat, beliau berwasiat untuk meniru orang-orang terbaik sepeninggal beliau:

اقتدوا بالذين من بعدي أبي بكر وعمر

*“Ambilah contoh dengan orang-orang sepeninggalku yaitu Abu Bakar dan Umar.” (Sunan At-Tirmidzi. Abu Isa berkata, hadits ini hasan. Hadits diriwayatkan*

dari Ibnu Masud dan diriwayatkan oleh Tsufyan Ats-Tsauri dari Abdul Malik bin Umair dari budak Rabi'i dari Huzhaifah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*)

Maka Al-Faruq mengerti jika dia harus mengikuti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*, dia juga mengerti harus mengikuti jalan Ash-Shidiq radhiyallahu anhu sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*. Sebab itu, baiat khalifah ketiga dipersyaratkan untuk mengikuti jalan kedua khalifah sebelumnya *radhiyallahu 'anhuma* seperti disebutkan dalam Al-Quran:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (An-Nisa: 59)

## **Setiap Zaman Pasti Muncul Tokoh Tajdid**

Dalam perjalanan sejarah Islam, selalu muncul tokoh-tokoh yang dijadikan acuan contoh dan teladan. Tokoh-tokoh ini muncul dalam setiap tingkatan generasi. Inilah maksud sabda *shallallahu 'alaihi wassalam* :

في كل قرن من أمتي سابقون

*“Dalam setiap generasi umatku terdapat dai-dai yang menyeru kepada Allah untuk melakukan tajdid/ pembaharuan.”* (Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Jami Al-Masanid wal Marasil. Dia berkata; dikeluarkan oleh Al-Hakim dan Abu Nu’aim dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu*)

Keberadaan dai-dai tajdid di setiap zaman merupakan hujah Allah bagi mereka disetiap generasi dan juga merupakan jawaban dari doa orang-orang shalih:

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*“Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”* (Al-Furqan: 74)

Keunggulan generasi dalam suatu zaman selaras dengan kadar keunggulan keilmuan dan ketakwaan dari para tokoh-tokoh tauladan tersebut. Setiap generasi yang mampu melakukan perubahan sejarah, akan ditemukan para imam penyeru petunjuk yang memiliki sifat keunggulan dan keistimewaan unik yang terikat erat dengan fase yang dibutuhkan pada zaman itu.

Setiap zaman memiliki ikatan dengan para tokoh-tokoh pemimpin dan tokoh-tokoh yang mampu mempengaruhinya. **Tetapi perlu dipahami, bahwa perjalanan sejarah tidak tercipta hanya dari seorang tokoh, namun tercipta dari kesadaran kolektif yang menyertai**

## **kepahlawanan kesatria yang menawan tersebut.**

Al-Quran tatakala memuji *thaifah iman* (kelompok iman) mengutamakan menyebut orang-orang yang memiliki keunggulan; dari nabi atau pengikut nabi. Demikian pula sebaliknya ketika menyebut kekafiran, Al-Quran menyebut dengan timbangan yang sama; yaitu mendahulukan menyebut orang dan pengikutnya dengan mengisahkan ekosistem dan perangkat pendukung dalam memerintah keburukan.

Pelaku individu yang memiliki keunggulan banyak disebutkan dalam Al-Quran yaitu ketika seorang mukmin memisahkan diri dari kelompok kebatilan seperti yang dilakukan oleh Ibrahim *'alahissalam* dari kaumnya, seorang keluarga Firaun dari istananya dan Ashabul Kahfi yang lari dari agama kaumnya. **Individu-individu ini terpuji, tetapi mereka tidak mampu melakukan perubahan sejarah kecuali apabila didukung oleh lingkungan dan perangkat yang menyokong. Apabila tidak didukung oleh hal tersebut maka akan hilang menjadi syuhada seperti Ashabul Ukhdud.**

**Pemuliaan nama diperoleh dari salah satu dua jalan;** Menjadi syuhada dengan menerima pemuliaan akhirat seperti firman Allah pada keluarga yasin:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

*“Dikatakan (kepadanya): ‘Masuklah ke surga’. Ia berkata: ‘Alangkah baiknya sekiranya kamumku mengetahui. ﷻ Apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan’”.* (Yasin: 26-27)

Atau menjadi panutan dan penerang bagi pengikutnya yang turut dalam dakwah dan jihadnya sehingga para pengikut dan murid-muridnya selalu mengenangnya di muka bumi.

Salah satu keistimewaan umat ini, tidak mungkin ada kekosongan tauladan di setiap generasi. **Pasti dalam setiap tingkatan generasi muncul nama-nama mulia walaupun tidak menghasilkan perubahan yang besar dalam dakwah dan jihadnya.** Namanya tetap akan dikenang dan selalu disebut sampai orang yang terakhir mereka mati sebelum hari kiamat. Bahkan bekas-bekas perkataannya tetap terpatri sepanjang zaman. Allah akan hidupkan kembali kalimat-kalimatnya pada tingkatan generasi lainnya yang jauh terpisah waktu dan tempat.

Siapa yang membaca kitab-kitab thabaqat ulama dan para orang mulia akan mengerti persoalan ini. Umat hari ini hidup diantara nama-nama para kesatria yang menemani keberlangsungan umat ini. Para pemuda mengulang-ulang perkataan mereka dan menceritakan kepahlawanan mereka seakan-akan mereka menyaksikannya. Semua itu merupakan anugerah Allah dengan mengangkat

tinggi nama-nama mereka seperti sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* :

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوه فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوَضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

*“Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah memanggil Jibril dan berfirman; ‘Sesungguhnya Allah mencintai fulan, oleh karena itu cintailah si fulan.’ Maka, Jibrilpun mencintai si fulan. Lalu, Jibril berseru ke penduduk langit; ‘sesungguhnya Allah mencintai fulan, oleh karena itu hendaklah kalian mencintai fulan.’ Maka, penduduk langit pun mencintai si fulan. Kemudian, diletakkan untuk si fulan tersebut penerimaan di muka bumi.” (Al-Bukhari)*

Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wassalam* :

ثُمَّ يُوَضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

*“Kemudian, diletakkan untuk si fulan tersebut penerimaan di muka bumi.”*

Maksudnya mereka penduduk bumi yang memiliki kemiripan sifat dengan penduduk langit dalam perkara ketaatan dan ibadah. Maksud penerimaan penduduk bumi dalam hadits bukan pada penerimaan semua hati manusia termasuk mereka yang kafir menentang ketaatan. Bahkan penolakan

orang kafir tersebut justru menjadi tanda kebenaran para nabi seperti firman Allah *ta'ala*:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ

*“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin.”* (Al-An'am: 112)

**Keterangan ini menguatkan apa yang telah kita sebutkan sebelumnya bahwa keberadaan lingkungan imaniyah yang mendukung orang-orang unggul dan pelaku perbaikan merupakan faktor penting dalam mewujudkan perubahan sejarah pada umat ini. Tetapi bila tidak ada elemen lingkungan tersebut maka orang-orang inti akan dituduh sebagaimana Qurays di Mekah menuduh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dengan tukang sihir, dukun dan orang gila.** (Ma'rifatu Shahabah karya Abu Nu'aim Al-Ashbahani 3/67)

Inilah makna bergabungnya ahlul ilmi yang beramal dengan amar maruf dan nahi mungkar dalam barisan para imam. Bila anda mengamati para pemimpin umat ini dalam adab, ibadah dan gerakan perubahan, anda akan memahami mengapa Allah membuka ruang ijtihad bagi mereka.

**Sedangkan pendapat yang mengatakan; mencukupkan diri dengan perkataan orang-orang salaf terdahulu merupakan pendapat yang tidak benar.** Sejatinya pendapat ini

bermaksud mencegah masyarakat untuk mengikuti para pemimpin yang hidup bersama mereka.

Sebab itu wajib dalam setiap generasi umat selalu muncul ulama-ulama yang berkata dan menulis dengan perkataan ijtihad mereka untuk menafsirkan, menjelaskan dan berfatwa sesuai persoalan yang terjadi pada umat di zamannya agar mereka mencapai derajat imam bagi generasi mereka sendiri. Regenerasi itu selalu terjadi merupakan takdir dengan keutamaan dari Allah.

Meskipun generasi setelahnya melakukan berbagai ijtihad yang sesuai dengan kebutuhan zamannya, tetapi tetap pada kaidah “generasi terakhir tidak akan dapat menyusul keutamaan orang terdahulu.” Kaidah ini bersesuaian dengan perkataan ulama masa lalu seperti Abu Umar bin Al-'Ala Al-Bashri yang wafat pada 154 H, seorang ulama qiraah sab'ah dan ahli bahasa arab. Beliau mengatakan;

ما نحن فيمن مضى إلا كبقول في أصول نخل طوال

*“Kita dengan orang sebelumnya hanya seperti tangkai sayuran berhadapan dengan batang kurma yang tinggi.”*

Namun dengan kedudukan orang terdahulu yang jauh lebih utama, tidak menghalangi ulama-ulama kontemporer untuk menulis nasihat dan petunjuk yang dibutuhkan umat pada masanya. Mereka dijuluki dengan ulama-ulama kontemporer yang mulia, karena meningkatkan kualitas kedudukan sezamannya. Bahkan orang alim yang berdiri diatas



al-haq dalam perkataan dan pengamalan akan menjadi seperti yang dikatakan oleh ahli ilmu;

ما زال يقرأ في التاريخ معتبراً حتى رأته في التاريخ مكتوباً

*“Dia masih membaca sejarah mengambil pelajaran sampai kemudian hari aku melihatnya dia tertulis dalam sejarah.”*

Seperti itulah, nabi kita *shallallahu 'alaihi wassalam* juga membaca sejarah para nabi sebelumnya padahal beliau lebih agung dari nabi-nabi lainnya. Beliau napak tilas jalan mereka lalu memperoleh nama yang lebih tinggi dari nabi-nabi sebelumnya. Lalu para sahabat, mereka tidak pernah melihat diri mereka melebihi Al-Kitab dan hadits, akhirnya Allah jadikan sirah mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sirah Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam*, perkataan sahabat dipelihara dan dikumpulkan.

Demikianlah selanjutnya pada tabiin setelah generasi sahabat. Dan tidak ada zaman kecuali bertambah didalamnya serial keimanan, ibadah, ilmu, jihad, amar ma'ruf nahi mungkar sampai hari ini. Setiap hari selalu muncul ayat-ayat Al-Quran yang diamalkan yang Allah naikkan namanya mencapai bagian dari warisan Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* dalam firman-Nya *ta'ala*:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

*“Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.”*  
(Asy-Syarah: 4)

**Orang-orang yang mewarisi kedudukan nabawi ini bertingkat-tingkat. Derajat tertinggi dimiliki oleh ulama mujahidin, mereka adalah warisan sempurna dengan pencapaian keutamaan teragung dalam ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.** Bahkan mereka mencapai amalan shalih paling puncak yang melampaui orang-orang utama lainnya.

Di zaman sekarang, sangat sulit mengumpulkan antara dua kedudukan tersebut; yaitu ilmu bermanfaat dan amal jihad. Sebab, ilmu memerlukan waktu untuk mencapainya, demikian pula jihad perlu waktu untuk mencapainya sampai seseorang menjadi pemimpin. Sebab itu kita temukan ahlul ilmi ketika memasuki amal jihad, menjadi tersibukan dalam jihad. Atau sebaliknya, orang yang berjihad ketika memasuki dunia ilmu menjadi tersibukkan dengan ilmu. Sedangkan orang berakal akan menyeimbangkan kedua keutamaan tersebut; ilmu dan jihad.

**Maka wajib untuk mewaspadaai siapa saja yang memosisikan perkara ini dengan pandangan terbalik sebagaimana banyak dilakukan oleh orang hari ini. Kita melihat ada ahlul ilmi yang mencela ahlul jihad karena sedikitnya ilmu mereka. Demikian pula kita melihat terdapat ahlul jihad yang mencela ahlul ilmi karena mereka tidak terjun berjihad. Padahal perubahan pada umat tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan mengumpulkan dua**

**kelompok tersebut dalam diri seseorang atau paling tidak mengumpulkan keduanya dalam sebuah front.**

## **Mazhab Fiqih Alat Pemersatu Umat**

Kedudukan “pemuliaan nama” bagi ahlu ilmi sepanjang sejarah kita merupakan hasil dari kaum yang telah Allah siapkan dari takdir-Nya bagi mereka yang memiliki banyak pengikut lebih banyak dari orang lain. Kaidah Al-Quran pada para ulama shalih ini adalah firman Allah *ta’ala*:

وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتْ فِي الْأَرْضِ

*“Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi.” (Ar-Radu: 17)*

Perkataan dan ijthad yang mereka pahami dari ulama sebelum mereka mendapat perhatian oleh umat. Tatkala ijthad mereka menjadi petunjuk bagi umat, maka orang dari generasi setelah mereka tidak akan menjadi faqih kecuali mereka harus memahami perkataan dan perbedaan pendapat mereka seperti pepatah;

لا يكون المرء فقهيا حتى يعرف اختلاف العلماء

*“Seseorang tidak akan menjadi faqih sampai dia mengerti perbedaan pendapat para ulama.”*

Ijthad-ijthad tersebut menjadi sebab munculnya karya-karya kitab dengan berbagai macam katagori.

Kesungguhan Imam Abu Ja'far Ath-Thahawy *rahimahullah ta'ala* dalam menulis kitabnya karena perhatiannya pada mazhab Hanafi. Begitu pula Imam Al-Baihaqi Asy-Syafii dalam berbagai kitabnya merupakan perhatian dan penjelasan pada mazhab Syafi'i. Demikian pula yang dilakukan oleh Imam Abu Amru bin Abdul Bar pada mazhab Malik. Ijihad-ijtihad ulama itu menjadi sebab kebaikan pada umat ini.

Kemudian setelah itu muncul kitab-kitab perbandingan pendapat dalam satu mazhab atau perbandingan pendapat dalam beberapa mazhab seperti kita Al-Majmu karya An-Nawawi dan Al-Mughni karya Ibnu Qudamah.

Kedudukan "pemuliaan nama" bagi mereka dalam mazhab merupakan iradah rabaniyah hasil dari kecintaan masyarakat pada para ulama. Bergabungnya masyarakat dalam sebuah mazhab di beberapa situasi dan zaman disebabkan karena alasan penjagaan agama melawan kebidahan dan sekte zindiq. Seperti bergabungnya masyarakat Maghrib (Afrika) pada mazhab Maliki dimasa dinasti Ubaidiyin sebagai pengakuan tindakan berpisah dari mazhab Ubaidiyin yang sesat.

Bergabungnya masyarakat sebagian benua India pada Mazhab Hanafi juga karena alasan penjagaan agama. Bergabungnya masyarakat di Mesir pada mazhab Syafii untuk menentang sekte Ismailiyah Ubaidiyah setelah Shalahudin Al-Ayubi berhasil mengambil kekuasaan pemerintahan Ubaidiyah Mesir. Jadi bergabungnya masyarakat pada sebuah mazhab bukan seperti yang disangka beberapa

orang bahwa hal tersebut merupakan penyimpangan pada al-haq dan sunah.

Ada orang-orang yang menyeru untuk kembali pada sunah dan meninggalkan mazhab dengan alasan terjadinya perselihan antar mazhab. Padahal fakta yang kami dengar, perselisihan orang-orang ini lebih keras daripada perselisihan antar mazhab dahulu kala. Hakikatnya, orang-orang tersebut merupakan orang-orang *muqolid* (ikut-ikutan) pada mazhab baru dan pengikut mazhab baru tetapi bersembunyi dengan nama mengikuti sunah. Sebenarnya, mereka keluar dari mazhab masuk kedalam mazhab baru, bukan mengikuti sunah. Jangan sampai kamu tertipu dengan nama-nama indah atau slogan yang menyilaukan.

Apa yang mereka lakukan bertujuan menanamkan pemahaman bahwa mazhab yang diakui seperti Hanafi, Maliki dan Syafii merupakan mujtahid yang keutamaannya sama dengan mujtahid lainnya. Pendapat ini tertolak dengan alasan seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya serta banyak alasan lainnya.

Hari ini Islam diuji dengan penentangan orang-orang yang berusaha membebaskan diri dari mazhab, yaitu para ulama fiqih komtemporer yang ingin mendistorsi syariat dibawah bendera tajdid dan ijtihad. Termasuk gerakan yang menginginkan mazhab baru dibawah slogan ihya as-sunnah. Gerakan mereka tertolak sendirinya melalui ijtihad-ijtihad ulama mazhab masyhur yang Allah telah jadikan diterima luas masyarakat.

Para pengikut mazhab baru ini seolah tidak menemukan kesalahan dari penyimpangan para ulama kontemporer mazhab baru. Maka hendaknya orang-orang yang menuduh pengikut mazhab sebagai penentang sunah harus memahami tuduhan mereka itu salah baik secara syariat maupun takdir. Sebab ajakan mereka sebenarnya menyimpangkan pada mazhab baru mengikuti pendapat ulama-ulama mereka sendiri.

## **Hakikat Slogan Kelompok Salafy**

**Karena itu aku menyerukan penghapusan afiliasi bernama “salafy” yang menggeser dari bergabung dengan mazhab para imam masyhur yang telah diridhai umat.** Sebab salafy atau salafiyah jika dipahami dengan benar artinya bergabung dengan salaf shalih dengan mengikuti mazhab para imam. Mengikuti para imam mazhab berarti mengikuti salafiyah. Mazhab-mazhab tersebut telah tersebar sangat luas di masyarakat dengan pengikut dari berbagai kalangan baik ulama maupun awamnya. Sedangkan julukan salafy telah keluar dari makna ini dan merupakan mazhab baru yang tidak ada pegangannya. Tetapi merupakan asas dari sebuah pemikiran yang tumpang tindih orang-orang yang menginginkan tajdid yang bercampur antara kebenaran atau kebatilan.

Kita bisa menyebut Muhammad Abduh Al-Mishry, Rasyid Ridha dan para pengikut dakwah Nejed yaitu pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian karena suatu sebab dan perhatian yang berlebihan pada ulama-ulama tersebut mengakibatkan

terjadinya penyempitan dan pembatasan cara pandang dan memahami ilmu. Sehingga ilmu itu menjadi hanya bertaklid dengan syeikh-syeikh terbatas yang jumlahnya tidak lebih dari tiga orang. Bahkan ada orang-orang yang taklid hanya dengan seorang syeikh dan meninggalkan syeikh lainnya. Tindakan ini sudah keluar dari slogan salafy. Bila dijelaskan perkara ini akan membutuhkan pembahasan yang panjang dan lama.

Telah dimaklumi sepanjang sejarah bahwa ketika para imam yang mendapat petunjuk, imam fiqih dan imam dalam agama jatuh dalam kesalahan ijtihad, mereka tidak keluar dari mazhab tersebut. Tetapi malahan memperbaiki kesalahan tersebut dengan ijtihad-ijtihad para imam lainnya dengan tetap bergabung dengan mazhab. Tidak pernah terjadi bergabungnya dengan mazhab menjadi aib seperti terjadi di zaman kita sekarang, zaman kebodohan tanpa diragukan lagi. Tidak ada kebaikan pada perkara yang tidak ada petunjuk dan amalan dari orang-orang salaf terdahulu.

Saya tahu, perkataan saya ini tidak disukai kebanyakan orang sekarang. Sebab mereka menyangka prestasi menjadi ulama di masa kini dengan menolak mazhab. Seakan-akan perkataanku menyeru seluruh orang untuk memahami mazhab. Karena dalam pemahaman mereka, seorang awam tidak perlu bermazhab.

Orang alim yang mencurahkan energinya untuk melakukan penelitian dan studi jika mereka bergabung dengan suatu mazhab maka mereka tidak bisa disebut taqlid tanpa ilmu. Tetapi kemudian

mereka malah menggiring orang-orang awam untuk taklid pada syeikh-syeikh mereka dibawah slogan sunah dan dakwah sunah. Sangkanya, menukil pendapat ulama-ulama kontemporer lalu ditambahi dengan hadits-hadits yang mendukung pendapatnya inilah yang disebut bergabung dengan sunah.

Seolah-olah orang-orang sebelum mereka dari pengikut mazhab ketika berfatwa tanpa membawakan hadits dan ayat. Inilah tuduhan mereka pada ahlul ilmi masa lalu. Anehnya, mereka yang menjauhkan diri dari mazhab membuat matan-matan tanpa dalil tetapi menukil perkataan-perkataan ulama-ulama kontemporer ketika ulama-ulama itu masih hidup. Sehingga matan-matan fiqh dan ijtihad-ijtihad mereka terkenal saat ulama-ulama itu masih hidup. Sedangkan matan-matan mazhab ulama masyhur tersebar pasca kematian mereka setelah diajarkan pada murid dan anak murid mereka.

Mereka menuduh mazhab tersebut banyak kelemahannya, padahal apa yang mereka lakukan dengan menghilangkan mazhab jauh lebih banyak kelemahannya. Orang-orang ini menyangka, apa yang dilakukan orang sebelumnya salah, ijtihad-ijtihad ulama masa lalu salah. Andai pendapat mereka ini benar, maka al-haq seolah bersama mereka. Andai para ulama kontemporer menshahihkan pendapat ulama masal lalu mereka mengatakan hal tersebut adalah tashih. Perkataan yang tidak bisa dibenarkan.

Saya ulangi, pembasan ini memerlukan tempat dan waktu yang lebih luas, tetapi saya akan berhenti



disini. Semoga dalam kesempatan lainnya saya dapat memiliki waktu untuk membantah slogan salafy yang menentang mengikuti mazhab yang telah diridhai umat dan telah terkenal.

## **Tuntutan Orang Shalih; Menjadi Tauladan Umat**

Kedudukan “pemuliaan nama” merupakan tuntutan orang-orang shalih, disimpulkan dari doa Ibrahim ‘*alaihissalam*:

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

*“Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.”* (Asy-Syuara: 84)

Persoalan ini kadang disalahpahami oleh sebagian orang karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip tawadhu. Padahal kedudukan ini digalakkan oleh syariat tetapi dalam waktu bersamaan dia harus menghindari dari keinginan untuk viral. Dia harus mencapai kedudukan ikhlas dan lari dari riya. Seseorang bergabung menuju barisan orang-orang shalih dan mengajak manusia untuk mengikuti para ulama dan syuhada untuk amal akhirat bukan merupakan riya. Sebab riya adalah melakukan amalan dengan menginginkan ridha mereka, mencari kedudukan sumah dengan mengacuhkan nasib akhirat.

Keinginannya untuk masuk pada barisan shalihin dan ulama yang memberi petunjuk pada umat,

mendoakan mereka dan memuliakan mereka bukan termasuk riya. Sebab itu, andai orang-orang memusuhi, mencela, dan mencercanya karena berpegang pada al-haq, maka dia tidak akan meninggalkan al-haq kerana dibenci orang banyak. Tidak sedikit orang yang meninggalkan al-haq karena takut dibenci, berbalik mengikuti apapun yang mereka inginkan dan mengalihkan wajahnya pada mereka.

**Kita temukan, ulama-ulama jujur mendapat cobaan dari orang-orang sezamannya. Mereka menerima kesusahan atas al-haq yang mereka katakan dan mereka tidak mundur dari tetap berpegang teguh pada al-haq dan mendakwahnya. Dengan teguhnya mereka diatas cobaan membuat manusia mengenal kejujuran tujuan mereka bahwa mereka tidak mencari ridha manusia, semata-mata mereka hanya mencari ridha Allah *ta'ala*. Akhirnya manusia mencintai mereka dan menempatkannya sebagai pemimpin ulama.**

**Salah satu indikasi yang menunjukkan amal ulama kita yang ingin bergabung dengan barisan para ulama mereka membuat karya tulis dalam dua bentuk; *Pertama* fatwa dalam persoalan-persoalan yang mendesak sedang dihadapi oleh umat di zamannya. *Kedua* karya ilmiah yang ditujukan sebagai kiprahnya bergabung dengan barisan ulama. Sebetulnya masih ada lagi bentuk karya lainnya yaitu karya sebagai hasil untuk latihan.**

Dari seluruh bentuk karya tersebut, karya kedua yang paling banyak kita temukan. Sedangkan bentuk pertama walaupun banyak, tapi tidak sebanyak karya bentuk kedua. Allah telah memberkahi karya-karya dan buku-buku mereka dan menjadikannya sebagai sebab hidayah bagi orang-orang di zamannya dan setelahnya. Manusia selalu menjadikan fatwa-fatwa mereka dalam masalah kekinian sebagai rujukan. Bahkan karya-karya mereka menunjukkan atas ilmu penulisnya dan pengakuan manusia bahwa penulis pantas masuk dalam tingkatan ahlul ilmi di zamannya.

**Orang-orang sekarang menjadikan ukuran keilmuan seseorang dengan banyaknya tulisan dan karya. Padahal ulama dahulu tidak pernah menjadikan banyaknya karya sebagai timbangan ilmu. Timbangan ulama dahulu adalah pencarian ilmu, riwayat dan pemahaman.** Jadi setiap zaman tiap-tiap orang memiliki timbangan yang berbeda.

Salah satu dari fiqih “pemuliaan nama”, orang-orang yang memberikan petunjuk pada orang lain harus dari ahlul quran dan sunah yang lurus. Yaitu dengan cara menauladani para pemilik kedudukan ini dari para ulama, dai, aktivis amar maruf nahi mungkar dan mujahidin *fi sabilillahi ta’ala*. Inilah perkara yang harus dilakukan bagi siapa yang lisannya mengaku mencintai mereka. Dengan hal tersebut Allah akan mengangkat nama mereka dengan kehendak-Nya.

Sedangkan seorang muslim yang merendahkan ahlul haq dan pemilik kedudukan ini hakikatnya dia merendahkan agama. Sebab agama akan menjadi

tinggi apabila pemeluknya juga tinggi, agama menjadi jernih dengan kejernihan pemeluknya. Maka wajib menyebut dan mengingat kebaikan pemilik kedudukan ini serta menutup ketergelinciran mereka. Tidak seperti yang terjadi pada hari ini. Sekarang apabila perkataan ahlu sunah hari ini dikumpulkan akan kita temukan perkataan-perkataan yang menjatuhkan serta menyingkirkan kedudukan ulama sebelumnya.

Mereka lebih sibuk dengan permusuhan diantara mereka sendiri daripada dengan musuh mereka. Jika mereka memuji orang lain, sebenarnya mereka memuji orang lain untuk memuji diri sendiri. Kalau tidak dia diam tidak mengakui kebaikan orang lain atau malahan mencela. Malahan orang-orang zindiq dan bidah mengangkat kedudukan ulama-ulama mereka dengan berbagai julukan dan sifat yang indah, tidak seperti yang dilakukan ahlu sunah dengan menjatuhkan ulamanya karena adanya hasad dalam hati mereka kecuali yang Allah rahmati. Sedangkan ahlu sunah masa lalu selalu memuliakan nama-nama ulama mereka.